

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan penting, yaitu pendidikan sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan pendidikan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa, "Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup".¹

Pendidikan di Indonesia tidak hanya sebagai kebutuhan untuk memenuhi prasyarat kecerdasan, tetapi pendidikan di Indonesia juga mempunyai peran penting. Peran pendidikan di Indonesia, yaitu membentuk pribadi yang mempunyai budi pekerti yang luhur, membentuk jiwa-jiwa pemuda bangsa yang kreatif dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan persatuan-persatuan kokoh antar pelajar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan menanamkan perubahan positif dalam menghadapi perubahan era globalisasi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.²

Demikian halnya dengan Islam. Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan.³ Pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.⁴

Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang kokoh, yaitu al Qur'an dan Hadits. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya di terapkan di satu negara, tetapi diterapkan diberbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta haus akan pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Dasar pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar agama tersebut, agar lebih dapat diaplikasikan dalam masyarakat harus berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan

² Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 38

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, hal. 70

⁴ *Ibid.*, hal. 72

pegangan dalam melaksanakan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan , baik formal, nonformal, dan informal.⁵

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Islam. Sebagaimana dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa, "Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaq al-karimah*".⁶

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah mengupayakan bagaimana menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara ruhaniah, dan jasmaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.⁷

Penanaman moral bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama dan sarjana-sarjana muslim saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru-guru yang ada di lembaga pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam. Karena sejatinya peran guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 18-19

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, hal. 92

⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 10-11

menjadi pendidik dan pembimbing terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam merupakan pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam. Sebelum melaksanakan pembelajaran, idealnya para guru harus terlebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum pendidikan Islam. Sedemikian besar peran guru, sehingga tanpa guru pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan Islam hanyalah sebuah benda yang tidak ada manfaatnya.

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru menurut M. Athiyah al Abrasyi haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.⁸

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan budaya Islam pada peserta didik. Dengan mengimplementasikan budaya Islam dalam kehidupan peserta didik, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Dalam hal ini peserta didik menjadi obyek utama dalam penanam budaya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

⁸ *Ibid.*, hal. 137

Pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan menerima dua tugas budaya yang amat penting. *Pertama* adalah tugas menyampaikan nilai kebudayaan, yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. *Kedua* adalah mengembangkan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna. Khusus untuk Indonesia, telah terbukti bahwa masuknya Islam di Indonesia telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia dengan berbagai unsurnya seperti filsafat, sastra, seni, dan lain-lain.⁹

Sesuai dengan perkembangan jaman, tidak sedikit kebudayaan barat yang bersifat negatif masuk ke Indonesia, baik melalui media sosial maupun dalam realitanya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia. Baik dari segi moral maupun perilaku. Contoh kebudayaan barat negatif yang sudah masuk dalam dunia pendidikan, yaitu berpakaian tidak sesuai dengan aturan Islam, memanfaatkan teknologi tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, seks bebas, aksi kriminalitas dan krisisnyata tata karma yang baik kepada orang yang lebih tua.

Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebudaayaan

⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 137-138

barat yang bersifat negatif serta dapat merusak moral peserta didik. Selain berperan membentuk akhlak yang baik untuk peserta didiknya, Guru pendidikan Islam juga harus kreatif dalam membentuk karakter budaya yang berasal dari ajaran agama Islam, di mana kebudayaan tersebut dapat membawa peserta didik menuju jalan yang benar sesuai dengan amanat UUD 1945 dan syariat Islam.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya keagamaan adalah SMAN 1 Rejotangan. Budaya keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejotangan ini jarang ditemukan di sekolah umum lainnya. Beberapa budaya tersebut antara lain: *Pertama*, budaya sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan dilaksanakan bersama-sama dan terorganisir sebelum proses pembelajaran PAI, sedangkan di sekolah umum lainnya dilaksanakan karena kesadaran setiap individu dan sedikit individu yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha. *Kedua*, budaya pembacaan *asmaul husna* dilaksanakan setelah sholat dhuha, sedangkan di sekolah umum lainnya belum ada rutinitas membaca *asmaul husna*. *Ketiga*, budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*, sedangkan di sekolah umum lainnya membudayakan membaca surat *al-Fatihah* sebelum proses pembelajaran PAI.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan tersebut sangat kreatif dalam menanamkan budaya keagamaan pada kepribadian peserta didiknya. *Pertama*, dalam membentuk budaya sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan, guru pendidikan agama Islam

memjemput peserta didik di kelas untuk segera datang ke Masjid SMAN 1 Rejotangan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, sedangkan di sekolah umum lainnya guru pendidikan agama Islam tidak ada dorongan untuk bertindak kreatif mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. *Kedua*, dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* di SMAN 1 Rejotangan, guru pendidikan agama Islam menyediakan fasilitas dan media yang menunjang pelaksanaan budaya membaca *asmaul husna*, sedangkan di sekolah umum lainnya belum ada media yang digunakan untuk membentuk budaya membaca *asmaul husna*. *Ketiga*, dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan, guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum lancar membaca al Qur'an, sedangkan di sekolah umum lainnya belum ada bimbingan membaca al Qur'an bagi peserta didik yang belum lancar membaca al Qur'an. Semangat guru pendidikan agama Islam dalam membawa perubahan baru sesuai syariat Islam, kemauan peserta didik untuk menjadi insan yang baik, dan kerjasama dari semua keluarga besar SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, menjadikan budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam dan memberikan manfaat bagi peneliti. Selanjutnya, sebagai bahan

referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai wacana pengembangan budaya keagamaan di lembaga pendidikan, lebih khususnya di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi budaya keagamaan yang ada di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi sesuai tujuan pendidikan secara umum.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari semua pihak terkait penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”, peneliti memandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.¹⁰
- b. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹
- c. Budaya menurut S. Takdir Alisyahbana adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²
- d. Keagamaan merupakan undang-undang teoritik yang memberi batasan terhadap kekuatan *Ilahiah*¹³

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan adalah aktivitas guru yang mencerminkan suri tauladan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membiasakan diri dalam

¹⁰ <http://bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016, pukul 20:23 WIB

¹¹ Muhaimin, et. all, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal. 75-76

¹² Jaih Mubarak, et. al, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal. 28

¹³ Aziz Imam, "Tafsir Maudhu'in Al-Muntaha" dalam <http://galaxyprop.blogspot.co.id/2016/04/makalah-pengertian-agama-dalam-al-quran.html>, diakses 9 Oktober 2016

melakukan kegiatan keagamaan, misalnya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an.

2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui istilah-istilah pada penegasan konseptual yang ada dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti jelaskan secara operasional terkait penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”.

- a. Peran guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru PAI dalam membimbing peserta didiknya yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk peran sebagai suri tauladan, pendidik, *motivator*, *evaluator*, penasehat, dan pengawas.
- b. Budaya keagamaan merupakan tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah tersebut dan tidak melanggar norma-norma agama yang dalam penelitian ini adalah (1) budaya sholat dhuha, (2) budaya membaca *asmaul husna*, serta (3) budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian pendidikan Islam, kajian guru pendidikan Islam, kajian budaya dan agama, kajian peran guru pendidikan agama Islam, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.